

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Folklor merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan beraneka macam tradisi lisan yang dituturkan orang dalam suatu masyarakat, termasuk di dalamnya dongeng, legenda, teka-teki, dan pepatah (Su'udi, 1991: 10). Menurut Rusyana (1981: 1) cerita lisan adalah salah satu bentuk folklor berupa sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis dan disampaikan dengan bahasa mulut. Cerita lisan sebagai bagian daripada folklor merupakan bagian dari persediaan cerita yang telah lama hidup dalam tradisi sesuatu masyarakat, baik masyarakat itu telah mengenal huruf ataupun belum.

Taylor (1993: 434) menyatakan bahwa folklor mengandung gagasan-gagasan, kepercayaan, nilai-nilai atau norma yang dihayati masyarakat pemakainya, nilai tersebut penting dan berguna bagi pembentukan perilaku. Folklor berfungsi menjelaskan tentang *universe* (alam semesta), nilai-nilai atau cita-cita suatu kelompok masyarakat. Danandjaja (1964: 2) mengutip pendapat Bascom, menyebutkan bahwa folklor juga berfungsi sebagai sistem proyeksi, yaitu saluran pengamanan dari keinginan-keinginan yang terpendam (*odipus complex*), dan juga sebagai alat pengesahan budaya, seperti misalnya cerita tentang legenda cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad S.A.W.

Su'udi (1991: 1) menyebutkan bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya. Keluarga sebagai alat proses sosialisasi nilai, merupakan unit sosial yang terkecil, yang pertama dan yang terutama. Soekanto (1990: 493) menambahkan bahwa, di dalam proses sosialisasi nilai dalam keluarga, tujuan pokoknya bukan semata-mata agar kaidah-kaidah atau nilai-nilai itu diketahui dan dimengerti anak-anak, tetapi tujuan akhir proses sosialisasi itu adalah agar anak bersikap, bertindak sesuai dengan nilai-nilai atau kaidah nilai tersebut. Kegagalan membangun nilai-nilai edukatif dalam keluarga, dapat menimbulkan kasus-kasus khusus pada anak, yang berupa gangguan mental atau kesehatan jiwa (Daradjat, 1980: 64).

Kartono (1991: 23) juga menyebutkan bahwa dalam kenyataan sosial, dimana orang tua kurang memperhatikan pertumbuhan baik mental maupun psikis anak-anaknya, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang rapuh. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa para remaja yang kedapatan melakukan kejahatan, tindak pidana dan perilaku patologis lainnya, disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya. Dalam pendidikan keluarga itulah, anak pertama kali memperoleh pengalaman empiris mengenai nilai-nilai, sikap, ide-ide atau kepercayaan yang berguna dalam hidupnya. Berdasar dari pengalaman empirik tersebut, anak akan memiliki modal dasar dalam menentukan sikap dan perilaku selanjutnya. Gunarsa (1991: 105) menambahkan bahwa keluarga merupakan tempat persemaian dari benih-benih kepribadian yang akan tumbuh

dan berkembang lebih lanjut. Itulah sebabnya, peran orang tua hendaknya menjadi yang teramat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Danandjaja (1994) menekankan bahwa folklor mempunyai fungsi sebagai sarana pendidikan dalam keluarga. Folklor baik secara eksplisit maupun implisit dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, gagasan atau norma-norma yang diyakini pemiliknya. Daya tarik utama folklor adalah karena bentuk folklor mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat kolektifnya. Di Indonesia sudah tentu folklor, terutama folklor lisan mempunyai peran dalam kehidupan masyarakat, bukan saja bagi suku-suku bangsa tertentu, melainkan bagi seluruh bangsa Indonesia. Rusyana (1981: 2) menambahkan bahwa sastra lisan sebagai bagian dari folklor mengandung *survival-survival* yang terus menerus mempunyai nilai kegunaan, dan masih terdapat dalam kebudayaan masa kini.

Salah satu bentuk folklor yang berkembang dan populer di Jawa Tengah adalah cerita rakyat *Syeh Jangkung* yang berasal dari Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Desa Landoh berada kira-kira 20 km dari kota Kabupaten Pati, ke arah selatan, tepatnya kira-kira 1,5 km dari kota Kecamatan Kayen. Desa Landoh termasuk desa pedukuhan, artinya dalam satu pemerintahan desa, ada desa-desa lain yang termasuk bagian dari pemerintahan desa tersebut. Desa Landoh berada dalam pedukuhan dari kelurahan Kayen (kota). Oleh karena itu, desa Landoh termasuk desa yang berada dalam wilayah kota kecamatan. Desa Landoh tidak sulit dijangkau oleh kendaraan bermotor, baik roda dua atau roda empat. Kondisi jalan Desa Landoh cukup baik, lebar dan beraspal.

Penduduk desa umumnya bekerja sebagai petani, dengan kondisi pertanian tadah hujan.

Cerita rakyat *Syeh Jangkung* yang diyakini sebagai legenda oleh masyarakat Desa Landoh, menurut Su'udi (1991: 42) mengandung nilai-nilai pendidikan yang positif yang mampu menjadi media transformasi nilai moral bagi masyarakat pendukungnya.. Menurut Su'udi (1991: 42) folklor cerita rakyat *Syeh Jangkung*, mempunyai sejumlah nilai perilaku yang dapat dipergunakan sebagai sarana pendidikan dalam keluarga. Nilai-nilai tersebut adalah (1) **nilai kebenaran**, karena Syeh Jangkung berani membela negaranya dari serangan musuh; (2) **nilai kemanusiaan**, karena Syeh Jangkung selalu menolong orang yang lemah atau tertindas; (3) **nilai keagamaan**, karena dalam hampir sebagian besar dari hidupnya, Syeh Jangkung mengabdikan diri pada agama atau syiar agama; (4) **nilai kepahlawanan**, karena Syech Jangkung pantang mundur dalam menghadapi musuh; (5) **nilai keadilan**, karena Syeh Jangkung selalu menjunjung tinggi hak dan kewajiban; (6) **nilai kesederhanaan**, karena Syeh Jangkung hidup sederhana sebagai petani di pedesaan.

Su'udi (1991: 48) mengatakan bahwa berdasarkan nilai-nilai budaya yang muncul dalam cerita rakyat Syeh Jangkung dapat ditarik simpulan dalam cerita rakyat terdapat gambaran manusia yang ideal menurut masyarakat kolektif pendukung cerita rakyat tersebut. Gambaran manusia ideal itu antara lain adalah bahwa manusia diharapkan selalu ingat pada Tuhannya, mengembangkan perbuatan luhur, suka bekerja keras, memiliki sikap kekeluargaan, mengakui

persamaan derajat, mengakui persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia.

Berangkat dari uraian tersebut di atas, folklor cerita rakyat *Syeh Jangkung* di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, perlu diteliti terutama berkaitan dengan fungsi cerita *Syeh Jangkung* dalam masyarakat Jawa serta proses pewarisan nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya.

1.2 Fokus Masalah

Nilai-nilai cerita rakyat penting untuk dipahami dan dikaji, sebagai bagian dari media pendidikan dalam keluarga. Cerita tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan, yang diharapkan menjadi pedoman berperilaku baik bagi masyarakat pada saat ini, maupun generasi berikutnya. Folklor dapat dipergunakan untuk memelihara kelangsungan budaya suatu masyarakat, karena folklor merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai, kepercayaan, gagasan yang dapat dijadikan pedoman berperilaku dalam keluarga. Cerita *Syeh Jangkung* disadari atau tidak, sarat dengan makna atau nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat pemiliknya. Dalam kaitan tersebut, unsur-unsur pendidikan nilai cerita rakyat tentang *Syeh Jangkung* akan dikaji terutama mengenai tujuan pendidikan, suasana interaksi edukatif, materi yang diajarkan, cara-cara menyampaikan pesan pendidikan dan sikap atau perilaku orang tua dalam pendidikan anak-anaknya.

Berdasar uraian tersebut pokok permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah dekripsi cerita rakyat *Syeh Jangkung* yang terdapat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah?
- 2) Sejauh mana masyarakat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, memanfaatkan cerita rakyat *Syeh Jangkung* sebagai media pendidikan nilai bagi anak-anaknya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui dekripsi cerita rakyat *Syeh Jangkung* yang terdapat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati, Jawa Tengah;
- 2) Mengetahui gambaran empiris mengenai cara dan tujuan masyarakat di Desa Landoh, Kecamatan Kayen, Kabupaten Pati - Jawa Tengah, memanfaatkan cerita rakyat *Syeh Jangkung* sebagai media pendidikan nilai bagi anak-anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- 1) Memberikan pemahaman terhadap masyarakat sehubungan dengan pendidikan nilai, yang berkaitan dengan cerita rakyat *Syeh Jangkung*.
- 2) Bagi program Pendidikan Umum, penelitian ini merupakan upaya pengembangan dan pendalaman salah satu aspek kajian pendidikan tentang moralitas dan pengembangan kepribadian anak.
- 3) Memberikan sumbangan bagi pengambil kebijakan (pemerintah), khususnya Departemen Pendidikan Nasional dalam mengembangkan atau melestarikan

cerita rakyat, khususnya cerita tentang Syeh Jangkung sebagai aset budaya daerah.

1.5 Definisi Operasional

1) Folklor

Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun (Danandjaja, 1991: 3). Dalam penelitian ini folklor yang dimaksud adalah cerita rakyat yang dituturkan secara lisan, telah tersebar di kalangan masyarakat dalam waktu yang relatif lama, bersifat anonim, jenis ceritanya berupa legenda, yaitu cerita rakyat tentang *Syeh Jangkung*.

2) Media Pendidikan

Media berarti medium (bahasa Latin) atau perantara, yang berisi pesan dari pengirim ke penerima pesan (Haryono, 1993: 26). Gagne dalam AECT (1970: 15) mengartikan medium adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan anak, yang dapat merangsangnya untuk belajar. Media pendidikan merupakan medium atau perantara yang digunakan orang tua (keluarga), dalam mendidik anak-anaknya.

3) Kesimpulan

Folklor sebagai media pendidikan nilai dalam penelitian ini adalah cerita rakyat tentang *Syeh Jangkung* yang digunakan orang tua sebagai medium (perantara, alat) dalam mendidik anak-anaknya.

